

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dunia teknologi telah merambah ketahap baru yang dikenal dengan masa digital ataupun kerap disebut dengan revolusi industri 4.0. Pertumbuhan ini berakibat pada banyak aspek kehidupan. Salah satunya di bidang pendidikan, pembelajaran di masa digital bertujuan menciptakan generasi pintar yang sanggup berpikir kritis serta kreatif, serta membawa berbagai nilai yang diperlukan buat menempuh kehidupan yang lebih baik serta menyesuaikan diri dengan kesusahan di masa globalisasi digital.

Pendidikan merupakan satu dari sekian usaha yang direncanakan guna menciptakan proses pembelajaran serta pendidikan yang bertujuan agar siswa jadi lebih aktif serta dapat meningkatkan keahlian mereka, baik dari nilai religius, karakter akhlak mulia, serta keahlian yang diharapkan supaya bisa bermanfaat buat hidup bermasyarakat (Taseman, 2018).

Pendidikan sangat dibutuhkan buat seluruh golongan baik pembelajaran informal maupun nonformal. Kewajiban siswa wajib menuntaskan tugasnya selaku seseorang siswa, mematuhi ketentuan sekolah, dan menuntaskan tugas sekolahnya. Prestasi belajar ataupun kesuksesan peserta didik di sekolah dipengaruhi oleh sikap belajarnya sendiri, sahabat, keluarga, dan lingkungan sekolah. Prestasi belajar ialah kenyataan yang dapat dinilai, berupa keahlian perilaku serta pengetahuan selaku interaksi aktif antara objek belajar serta subjek belajar sepanjang pendidikan berlangsung buat menggapai hasil belajar yang diharapkan. Prestasi belajar ialah fakta keahlian ataupun keberhasilan belajar siswa dalam mencapai nilai tertinggi.

Metode belajar maupun strategi belajar merupakan aspek yang berpengaruh atas tercapainya strategi pembelajaran peserta didik di sekolah. Aspek dari dalam diri pribadi antara lain ialah sesuainya sikap belajar ataupun kerutinan belajar. Sikap belajar ialah kerutinan seorang dalam belajar yang ke sekian hingga bisa dilangsungkan secara otomatis. Sikap belajar dinilai baik manakala peserta didik

mempunyai pemahaman dan tanggung jawab agar mereka dapat memanajemen waktu belajarnya dengan kegiatan di luar pembelajaran.

Terdapat tugas akademis dan non akademis yang mesti diselesaikan peserta didik selama di sekolah. Tugas akademis ialah beberapa tugas yang sifatnya formal dan berkenaan dengan aktivitas pembelajaran peserta didik, seperti menyelesaikan tugas praktik ataupun bidang studi, menghadiri kelas, menyelesaikan ulangan ataupun tes yang sudah diresmikan, sebagai misal: tes akhir sekolah, tes peningkatan kelas, tes tengah ataupun akhir semester, ulangan setiap hari dan lain-lain. Menurut Mulyono Pekerjaan atau tugas sekolah yang dilakukan di luar sekolah disebut tugas non akademis (Sundari, 2021). Penyelesaian tugas yang dibebankan guru, baik akademis atau non-akademis wajib dikerjakan sesuai perintah dan durasi yang sudah ditentukan.

Perbandingan perilaku dalam menuntaskan tugas dipunyai oleh tiap siswa. Terdapat peserta didik dengan pengendalian diri baik sehingga dapat mengendalikan waktu buat menyelesaikan tugasnya dengan baik, dengan senantiasa mencermati batas waktu dan tipe tugas yang dibebankan kepadanya. Namun terdapat juga peserta didik yang kerap menunda-nunda penyelesaian tugasnya. Faktor pemicunya misalnya disebabkan karena kesulitan dalam menyelesaikan tugasnya, menantikan *deadline* (batas waktu) tugas untuk mengerjakan, ataupun ada aktivitas lainnya yang dinilai yang lebih berarti. Menunda waktu ataupun mengulur-ulur waktu dalam mengerjakan tugas diistilahkan sebagai prokrastinasi dalam bidang keilmuan psikologi. Ferrari menguraikan penundaan kegiatan yang berkenaan dengan tugas ataupun kegiatan akademik disebut sebagai prokrastinasi akademik (Triyono a. A., 2018).

Aspek yang mempengaruhi prokrastinasi akademik dibedakan atas aspek eksternal dan internal. Sesuatu dari luar yang mengakibatkan prokrastinasi disebut sebagai aspek eksternal. Aspek ini meliputi pola asuh orang tua dan minimnya kontrol di lingkungan terdekat (Nur Wangid, 2019), Masalah psikologis ialah masalah yang asalnya dari dalam individu sendiri yang disebut aspek internal. Suatu riset menunjukkan, berbagai faktor seperti rendahnya pengendalian diri (*self control*), pemahaman diri, rendahnya harga diri, efikasi diri, serta kegelisahan

sosial mengakibatkan timbulnya sikap sering menunda oleh seorang. Salah satu cara yang dimiliki oleh setiap manusia ialah pengendalian diri dalam hal ini siswa SMA dapat mendorong dan membimbing sikap belajar teman sebayanya untuk menghindari dan menghilangkan penundaan (Widyaningrum & Susilarini, 2021). *Self control* ataupun kontrol diri ialah keahlian mengendalikan seluruh tindakan mengarah ke hal yang positif. Kontrol diri merupakan suatu kemampuan yang dapat dilatih serta digunakan oleh seorang dalam kehidupan. Sebagaimana diketahui tiap-tiap kegiatan seorang tentu tidak terlepas dari kegiatan merencanakan (*planning*), menuntaskan permasalahan (*problem*), dan pengambilan keputusan (*decision-making*).

Pada dasarnya pengendalian diri ini memiliki banyak manfaat dalam kehidupan. Orang dengan pengendalian diri yang baik akan tetap tenang dalam menghadapi masalah. Sangat kontras dengan orang yang memiliki kontrol diri yang lemah, saat menghadapi permasalahan mereka memiliki kecenderungan susah mengatur emosi. Seorang yang memiliki *self-control* baik secara garis besar memiliki sebagian karakteristik ialah a) sanggup beradaptasi dengan peraturan yang diberlakukan di manapun tempatnya, b) dalam melaksanakan tanggung jawabnya dapat bertahan serta tekun menjalankannya, c) mempunyai watak toleransi yang besar serta d) sanggup melindungi emosi yang dipunyai (Juliawati, 2020). Untuk seseorang pelajar, bila memiliki *self control* dalam belajar memungkinkan untuk tidak mengalami kesusahan dalam menguasai pembelajaran, mengerjakan tugas serta mencapai prestasi.

Aspek eksternal dipicu oleh pengendalian sosial warga serta pola asuh orang tua. Berkenaan dengan hal ini, orang tua, terutama seorang bapak berwatak keras berakibat munculnya prokrastinasi dalam diri anak. Sebaliknya, bapak dengan pola asuh otoritatif dapat menghindari anak jadi prokrastinator. Perhatian orang tua mempunyai efek psikologis terhadap kegiatan pembelajaran anak. Hasil baik atau buruk dari seorang siswa dipengaruhi oleh kematangan pendidikan mereka di masa mendatang. Minat orang tua dalam memberi motivasi dan inspirasi untuk anak selama kegiatan pembelajaran tentu saja bisa melejitkan keberhasilan akademik anak. Hal ini selaras dengan pandangan Slameto (Anisa, 2019)

mengontrol motivasi anak dalam belajar adalah tugas orang tua.

Keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi siswa, area awal dalam pembentukan kepribadian dan karakter siswa. Sebagian besar dari apa yang diterima seorang anak dalam keluarga berdampak besar pada kehidupan mereka selanjutnya, baik dalam bidang sosial maupun akademik. Orang tua mempunyai andil yang berarti dalam pendidikan, manajemen dan pengasuhan anak mereka. Sebagai bagian dari pembelajaran, orang tua memiliki kewajiban untuk mendukung dan membantu anaknya mendapatkan hasil belajar yang optimal agar menjadi individu dengan prestasi tinggi di ranah keluarga, sekolah, dan masyarakat.

SMAN 30 Jakarta merupakan sekolah negeri yang berada di Jakarta Pusat, tepatnya di Jl. A. Yani, Cempaka Putih Timur. Sekolah ini telah didirikan sejak tahun 1971 dan semakin bertambahnya usia, sekolah ini semakin unggul dalam prestasi, baik dari sisi akademik ataupun non-akademik. Semua guru saling berkolaborasi demi keberhasilan siswa, jika terjadi masalah guru akan mencoba untuk menyelesaikan masalah sendiri terlebih dahulu, jika tidak bisa maka guru akan berkonsultasi dengan wali kelas dan jika tidak ada perubahan maka guru akan berkolaborasi juga dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK).

Tahun ini SMAN 30 mengalami kenaikan yang cukup pesat untuk siswa yang lolos di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dengan jalur Ujian Tertulis Berbasis Komputer (UTBK) hal ini bisa ditinjau dalam laman Lembaga Tes Masuk Perguruan Tinggi (LTMPT). SMAN 30 naik 154 peringkat dan masuk top 1000 sekolah skor UTBK tertinggi se-Indonesia (swasta dan negeri). Hal ini tentu saja menjadi penyemangat untuk terus berusaha meningkatkan prestasi terutama di bidang akademik. Akan tetapi, fakta di lapangan memperlihatkan bahwa ada banyak siswa kelas XI IPS yang menunda-nunda waktu serta lebih condong memberi prioritas pada kegiatan di luar tugas akademik.

Berdasarkan hasil pemanggilan peserta didik dan orang tua ke sekolah diketahui bahwa siswa tersebut tidak tinggal bersama orang tuanya melainkan dengan nenek atau walinya, sebagian dari mereka hanya tinggal bersama ibunya karena orang tuanya bercerai. Menurut himpunan data peserta didik yang

dikumpulkan oleh guru bimbingan dan konseling, diperoleh informasi bahwa dari 140 peserta didik di kelas XI IPS, ada 96 (68%) yang masih tinggal dengan ayah dan ibu kandungnya. Sekitar 4 orang atau 3% dari mereka hanya tinggal bersama ayahnya, sekitar 14 orang atau 10% dari mereka hanya tinggal bersama ibunya, tinggal bersama kakek-nenek, saudara/wali sejumlah 9 atau 6,5% peserta didik. Para siswa ini tidak lagi tinggal dengan kedua orang tuanya secara utuh karena orang tuanya bercerai, baik cerai mati maupun cerai hidup. Ada 21 orang atau 15% dari siswa yang orang tuanya bercerai hidup dan 23 orang atau 17% dari mereka mempunyai orang tua dengan status cerai mati. Hal ini menyebabkan kurangnya kontrol dan pendampingan dalam pembelajaran. Ayah atau ibunya bekerja sehingga tidak ada yang mengontrol sekolah anaknya. Masalah ini akan menyebabkan anak menjadi semaunya dan tidak menyelesaikan tugas, menghabiskan waktu untuk tidur, bermalas-malasan, berpergian dan bermain.

Wali kelas dan beberapa guru bidang studi telah mengadukan hal ini, dan di antara pengaduan tersebut 36 siswa atau 39% dari 140 siswa kelompok IPS yang memiliki nama yang senantiasa tertera sebagai siswa yang tidak menyerahkan tugas. Peneliti sebagai guru Bimbingan Konseling (BK) melaksanakan wawancara lebih mendalam tentang masalah ini dengan memanggil siswa dan orang tua/wali. Sebab, jika tidak melakukan apa-apa, nilai siswa akan lebih rendah dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan tak bisa masuk kelas. Dari hasil interview dengan guru bidang studi dan wali kelas, anak-anak ini kedatangan kerap kali melakukan penundaan terhadap pekerjaannya, dan saat tenggat waktu sudah dekat, masih banyak pekerjaan yang belum tuntas. Saat ditanyai oleh guru, penyebab mereka melakukan penundaan sangat beragam, mulai dari tidak bisa mengalokasikan waktu belajar dan aktivitas lainnya dengan baik, lupa, salah paham, kurangnya paket internet untuk mengirimkan tugas, menantikan tugas yang selesai dari peserta didik lainnya.

Prokrastinasi akademik meliputi kemalasan peserta didik di bidang akademik (Ilyas dan Suryadi, 2017) yang berdampak pada gangguan psikologis personal dan stress serta memiliki emosi atau perasaan negatif seperti merasa rendah diri, merasa telah curang, menyalahkan diri sendiri, panik dan stress, rasa

bersalah dan cemas (Muyana, 2018). Berpijak dari paparan tersebut, maka peneliti meneliti tentang “Hubungan *Self Control* Dan Perhatian Orangtua Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas XI IPS di SMAN 30 Jakarta”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Persoalan yang diidentifikasi peneliti melalui paparan masalah dan jabaran di atas ialah:

1. Adanya banyak peserta didik dengan nilai tugas yang kosong dari awal masuk semester
2. Keluhan guru-guru bidang studi kepada sikap peserta didik terhadap tugas
3. Rendahnya kesadaran peserta didik mengenai krusialnya penyelesaian tugas yang berdampak pada *Self control* yang rendah
4. Kurang memadainya perhatian dari lingkungan sosial yang dibutuhkan peserta didik, khususnya dari keluarga terdekat.
5. Apabila penindakan prokrastinasi tidak segera dituntaskan, maka akan berdampak panjang dan akan menjadi karakter dalam diri peserta didik.
6. Banyaknya tugas yang tidak terkumpul dapat mengakibatkan siswa tidak naik kelas
7. Turunnya prestasi sekolah akibat prokrastinasi siswa

## **C. Batasan Masalah**

Melalui uraian pengidentifikasian masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti memberi batasan persoalan, yakni pada korelasi *self control* dan perhatian orang tua atas prokrastinasi akademik peserta didik kelas XI IPS di SMAN 30 Jakarta.

## **D. Rumusan Masalah**

Persoalan yang hendak diformulasikan dari paparan di atas ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana korelasi *self control* atas prokrastinasi akademik peserta didik kelas XI IPS di SMAN 30 Jakarta?

2. Bagaimana korelasi perhatian orang tua atas prokrastinasi akademik peserta didik kelas XI IPS di SMAN 30 Jakarta?
3. Bagaimana korelasi *self control* dan perhatian orang tua atas prokrastinasi akademik peserta didik kelas XI IPS di SMAN 30 Jakarta?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Dari formulasi pertanyaan penelitian yang sudah dijabarkan, ada tiga tujuan yang dikehendaki oleh kajian ini, yakni:

1. Untuk mengidentifikasi seperti apa korelasi *self control* terhadap prokrastinasi akademik siswa kelas XI IPS di SMAN 30 Jakarta.
2. Untuk mengidentifikasi seperti apa korelasi perhatian orang tua terhadap prokrastinasi akademik peserta didik kelas XI IPS di SMAN 30 Jakarta.
3. Untuk mengidentifikasi seperti apa korelasi *self control* dan perhatian orang tua terhadap prokrastinasi akademik peserta didik kelas XI IPS di SMAN 30 Jakarta?

#### **F. Manfaat Penelitian**

Apa yang diperoleh dari penelitian ini diasumsikan relevan dengan berbagai bidang. Bidang-bidang yang dimaksud akan diperinci pada bagian berikut.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Temuan studi ini hendaknya dapat berkontribusi dalam memberi wawasan untuk perkembangan pendidikan, terutama yang berkenaan dengan korelasi terkait kontrol diri dan perhatian orang tua dengan prokrastinasi akademik peserta didik ketika menuntaskan tugasnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, temuan studi ini seyogianya bisa memberi tambahan informasi dan dapat dijadikan sebagai pijakan dalam upaya menemukan solusi yang relevan terkait tindakan prokrastinasi akademik yang dilaksanakan peserta didik kelas XI IPS di SMAN 30 Jakarta. Di samping itu, dikehendaki pula agar kajian ini bisa memperluas wawasan dalam memahami korelasi antara perhatian orang tua atas tindakan pengontrolan diri dan prokrastinasi akademik siswa SMA.